

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP UPACARA MERTI DESA DI DESA CANGKREP LOR KECAMATAN PURWOREJO KABUPATEN PURWOREJO

Oleh: Wahyu Duhito Sari
program studi pendidikan bahasa dan sastra jawa
Wahyu_duhito@yahoo.com

Abstrak: Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, (1) Prosesi upacara *Merti Desa* yang dilaksanakan di desa Cangkrep Lor, (2) Makna simbolis *sesaji* yang digunakan dalam upacara *Merti Desa* di desa Cangkrep Lor, dan (3) Pandangan masyarakat dari segi Agama, Pendidikan, dan Kebudayaan terhadap upacara *Merti Desa* di desa Cangkrep Lor. Tempat dan waktu penelitian dilaksanakan di desa Cangkrep Lor, waktu penelitian dimulai dari bulan Maret sampai Desember 2013. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data yang diperoleh dengan wawancara mendalam dan teknik catat terhadap para informan yang telah mengetahui upacara tradisi *Merti Desa*. Pengumpulan data dilakukan melalui metode pustaka, observasi, dan wawancara mendalam dengan narasumber yang aktif pelaksanaan upacara tradisi *Merti Desa*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan handphone untuk merekam dan kamera untuk mengambil gambar serta merekam. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, (a) Prosesi tradisi *Merti Desa* yaitu persiapan dan pelaksanaan tradisi *Merti Desa*, (b) *Sesaji* dan makna simbolis dalam upacara tradisi *Merti Desa*: Bunga Setaman, bunga setaman dimasukkan kedalam satu tempat yang terbuat dari daun pisang atau samir. Artinya, manusia harus menjaga keharuman namanya agar tidak tercemar karena hal-hal negatif. Bubur *Putih* dan Bubur *Abang*. Bubur *abang* memiliki makna sebagai penghormatan dan permohonan kepada orang tua agar diberi doa dan restu sehingga selalu mendapatkan keselamatan. Bubur *putih* memiliki makna sebagai penghormatan dan harapan dari seseorang yang ditujukan kepada orang tua atau leluhurnya agar senantiasa diberi keselamatan. *Inkung*, mempunyai makna sebagai kekuatan yang diikat. Pisang Raja, melambangkan kemuliaan seorang Raja. *Nasi Tumpeng*, melambangkan semangat bersatunya antara penguasa dan rakyatnya. *Tukon* pasar, merupakan simbol agar manusia selalu bersyukur atas rejeki yang diterima, karena tercukupi kebutuhannya. *Tenong*, adalah sebuah wadah atau tempat yang terbuat dari anyaman bambu, dan(c) Pandangan masyarakat dalam pelaksanaan upacara tradisi *Merti Desa*, secara umum mereka berpandangan bahwa upacara ini sebagai media sosial. Maksudnya adalah tradisi tersebut dipakai sebagai sarana mengutarakan pikiran dan kepentingan yang menjadi hajat hidup orang banyak. Biasanya upacara tersebut digunakan untuk mengingat apa yang telah dilakukan leluhurnya pada masa lalu sampai masa sekarang. Selain itu upacara tradisional seperti ini juga menjadi media untuk melakukan kontak sosial di antara warga. Diantara contoh dari kontak sosial tersebut adalah pada saat membuat peralatan dan perlengkapan upacara yang dilakukan secara bersama-sama, memberikan sumbangan demi kelancaran acara tersebut dan melakukan ritual secara bersama-sama.

Kata Kunci: Pandangan Masyarakat, Tradisi *Merti Desa*.

Pendahuluan

Tradisi *Merti Desa* adalah bentuk ungkap syukur dan permohonan kepada Sang Pencipta atau Tuhan Yang Maha Esa karena diberikan rejeki yang melimpah (Prihatini, 2010: 103-104). Tradisi *Merti Desa* yang dilaksanakan di desa Cangkrep Lor, dilaksanakan pada bulan *Rejeb*. Maka masyarakat juga menyebutnya dengan istilah *Rejeban*.

Upacara tradisi merupakan salah satu bentuk kebudayaan dari hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh warga pendukungnya untuk mencapai keselamatan. Tradisi ini selalu dilaksanakan secara turun-temurun dan tidak pernah ditinggalkan meskipun zaman sudah modern dan maju. Upacara *Merti Desa* dilakukan karena masyarakat beranggapan bahwa upacara ini merupakan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, Shills (dalam Sztompka, 2004: 70). Kebiasaan yang diturunkan mencakup berbagai nilai budaya, yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan, dan sebagainya, (Koentjaraningrat, 1985: 2). Warisan yang telah mengalami proses pengetahuan dari satu generasi ke generasi lainnya. Proses ini yang menyebabkan nilai-nilai budaya menjadi tradisi yang dipertahankan oleh sekelompok individu dalam masyarakat.

Upacara *Merti Desa* yang dilakukan oleh masyarakat desa Cangkrep Lor, memiliki pola keagamaan yang masih bersifat tradisional *kejawan* dengan menggunakan *ubarampe* atau *sesaji* sebagai sarana komunikasi dengan makhluk halus disekitar. Upacara ini mempunyai makna tertentu dibalik upacara yang dilakukan serta menggunakan Doa dalam agama Islam. Masyarakat desa Cangkrep Lor masih mempercayai tradisi *Merti desa* sebagai tolak bala, apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka suasana desa menjadi kurang aman. Dalam hal ini peneliti akan meneliti tentang prosesi dari upacara *Merti Desa*, makna simbolis *sesaji* yang digunakan dalam upacara *Merti Desa* dan pandangan masyarakat terhadap upacara *Merti Desa* di Desa Cangkrep Lor. Melalui penelitian inilah dapat dilihat seberapa jauh

upacara *Merti Desa* di desa Cangkreng Lor Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo masih bisa dipertahankan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang diperoleh dengan wawancara mendalam dan teknik catat terhadap para informan yang telah mengetahui upacara tradisi *Merti Desa* di desa Cangkreng Lor. Data informan ini berupa informasi dan sedikit foto pada pelaksanaan upacara tradisi tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui metode pustaka, observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan narasumber yang aktif dalam pelaksanaan upacara tradisi *Merti Desa*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber berarti, membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Patton dalam Moleong, 2010: 330). Dalam penelitian kualitatif triangulasi adalah cara yang terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Peneliti dapat membandingkan temuannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan pelaksanaan upacara *Merti Desa* di desa Cangkreng Lor, dibagi menjadi dua tahap kegiatan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan upacara. Dalam tahap persiapan masyarakat beserta pamong desa melakukan rapat menentukan waktu pelaksanaan upacara tahunan tradisi *Merti Desa*. Waktu pelaksanaan *Merti Desa* adalah bulan *Rejeb*, maka masyarakat desa Cangkreng Lor menyebutnya dengan istilah *Rejeban*. Dalam penelitian ini, pelaksanaan upacara tradisi *Merti Desa* dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 2013. Masyarakat wajib membayar iuran berdasarkan pendapatan setiap bulan. Dana yang terkumpul dipergunakan untuk

membiyai pelaksanaan tradisi *Merti Desa* atau *Rejeban* desa Cangkrep Lor. Dana tersebut dikumpulkan paling lambat sehari sebelum prosesi *Merti Desa* berlangsung. Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, dalam tahap pelaksanaan terdapat beberapa prosesi, diantaranya adalah: (1) Pengajian *Rajabiyah*, pengajian dilaksanakan di balai desa kelurahan Cangkrep Lor, sehari sebelum upacara tradisi *Merti Desa* berlangsung. (2) Bersih kubur atau ziarah kubur, bersih kubur hanya dilaksanakan oleh pamong desa. Pelaksanaan bersih kubur adalah di *pesarean* atau makam sesepuh desa yang telah *babat alas* di desa Cangkrep Lor. Dalam bersih kubur terdapat dua ritual, yang pertama adalah pembacaan doa yang dipimpin bapak kaum dan yang kedua adalah pembakaran kemenyan yang dilakukan oleh bapak bayan desa Cangkrep Lor. (3) Selamatan atau kenduri desa, dipusatkan di balai desa kelurahan dan diikuti oleh masyarakat desa Cangkrep Lor. Bertujuan mendoakan desa Cangkrep Lor dari segala macam gangguan. (4) Pertunjukan wayang kulit, Lakon yang di ambil setiap tahunnya berbeda-beda. Dalam penelitian ini lakon yang di ambil adalah "*Lahire Parikesit*" pengambilan lakon tersebut dimaksudkan agar desa Cangkrep Lor mendapat hikmah serta memulai hidup baru sebagaimana diceritakan dalam lakon wayang. Setiap desa atau daerah tertentu pasti mempunyai kebudayaan. Namun kebudayaan tersebut bisa sama dan bisa pula berbeda, seperti halnya dengan desa Cangkrep Lor kebudayaan atau seni pertunjukan rakyat adalah wayang. Ajaran-ajaran Jawa mulai dari tradisi, *sesaji* dan wayangan merupakan bentuk budaya yang terwujud.

Bentuk dan makna dari *sesaji* yang digunakan pada prosesi *Merti Desa* adalah sebagai berikut: (1) Bunga Setaman, terdiri atas rangkaian beberapa bunga, antara lain mawar, melati, kanthil, kenanga, cempaka, telasih, dan sedap malam. Bunga memiliki aroma yang harum, mencerminkan keharuman diri manusia. Artinya, manusia harus menjaga keharuman namanya agar tidak tercemar karena hal-hal negatif. (2) Bubur *Putih* dan Bubur *Abang*. Bubur *abang* memiliki makna sebagai penghormatan dan permohonan kepada orang tua agar diberi doa dan restu sehingga selalu mendapatkan keselamatan. Bubur *putih* memiliki makna sebagai penghormatan dan harapan dari seseorang yang ditujukan kepada orang tua atau leluhurnya agar

senantiasa diberi doa restu dan diberi keselamatan. (3) *Inkung*, mempunyai makna sebagai kekuatan yang diikat, menggambarkan sikap kepasrahan kepada Tuhan. (4) Pisang Raja, melambangkan kemuliaan seorang Raja yang menjunjung tinggi rakyatnya. (5) *Nasi Tumpeng*, melambangkan semangat bersatunya antara penguasa dan rakyatnya. *Nasi tumpeng* biasanya berupa nasi yang dibentuk menyerupai gunung dan diberi lauk pauk. (6) *Tukon* pasar, merupakan simbol agar manusia selalu bersyukur atas rejeki yang diterima dari Yang Maha Kuasa, karena tercukupi kebutuhannya. (7) *Tenong*, adalah sebuah wadah atau tempat yang terbuat dari anyaman bambu. *Tenong* digunakan untuk meletakkan *sesaji*, dan diberi tutup.

Pengertian pandangan masyarakat merujuk pada persepsi masyarakat akan pola pikir dalam menentukan sebuah tradisi. Pola pikir ini akan berbeda atau bisa juga sama dengan pola pikir lain, maka dari penelitian ini akan di temukan perbedaan dan persamaan dari segi pendidikan, agama, dan kebudayaan. Pandangan masyarakat dari segi agama, tradisi *Merti Desa* dalam pelaksanaannya tetap tertuju pada tuntunan ajaran agama Islam. *Sesaji* hanyalah sebagai alat pelengkap yang digunakan dalam acara tersebut. Tradisi *Merti Desa* atau *Rejeban* adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan masyarakat desa Cangkreng Lor untuk merayakan hasil panen yang melimpah dari gangguan hama. Agama berasal dari negara Arab dan tradisi *Merti Desa* berasal dari Jawa. Budaya yang sudah berkembang di masyarakat tidak dihapus begitu saja, namun dikembangkannya dengan ajaran Islam. Oleh karena itu sampai saat ini dalam kehidupan masyarakat antara Islam dan kepercayaan lama dapat berjalan beriringan secara damai. Pandangan masyarakat dari segi pendidikan, pelaksanaan upacara tradisi *Merti Desa* di Desa Cangkreng Lor ini, mengandung nilai-nilai yang mencerminkan cipta, rasa, dan karsa dari manusia pendukung tradisi tersebut, juga merupakan pendidikan terhadap rasa solidaritas, saling tolong-menolong, dan kebersamaan. Tradisi ini mengandung nilai pendidikan yaitu wujud kesatuan dimana dalam pelaksanaan melibatkan banyak orang sehingga terjalin hubungan yang saling membutuhkan untuk kelancaran upacara. Pandangan masyarakat dari segi kebudayaan, pertunjukan wayang kulit termasuk didalam unsur budaya Jawa. Upacara

Merti Desa dilaksanakan untuk merayakan hasil panen padi warga yang melimpah. Setiap desa atau daerah tertentu pasti mempunyai kebudayaan. Namun kebudayaan tersebut bisa sama dan bisa pula berbeda, seperti halnya dengan desa Cangkrep Lor kebudayaan atau seni pertunjukan rakyat adalah wayang. Ajaran-ajaran Jawa mulai dari tradisi, *sesaji* dan wayangan merupakan bentuk budaya yang terwujud. Pandangan masyarakat dalam pelaksanaan upacara tradisi *Merti Desa*, secara umum mereka berpandangan bahwa upacara ini sebagai media sosial. Maksudnya adalah tradisi tersebut dipakai sebagai sarana mengutarakan pikiran dan kepentingan yang menjadi hajat hidup orang banyak. Upacara tersebut digunakan untuk mengingat apa yang telah dilakukan leluhurnya pada masa lalu sampai masa sekarang. Selain itu upacara tradisional seperti ini juga menjadi media untuk melakukan kontak sosial di antara warga. Diantara contoh dari kontak sosial tersebut adalah pada saat membuat peralatan dan perlengkapan upacara yang dilakukan secara bersama-sama, memberikan sumbangan demi kelancaran acara tersebut dan melakukan ritual secara bersama-sama. Pada intinya upacara tradisi *Merti Desa* masih menjaga kelestarian budaya dengan petunjuk dan tuntunan ajaran agama Islam. Nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya sangatlah kuat dan akan dipertahankan sampai kapanpun.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan penelitian sebagai berikut: Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang prosesi tradisi *Merti Desa* yang dalam pelaksanaannya masih menggunakan ajaran agama Islam sebagai tuntunan yang utama. Prosesi ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. *Sesaji-sesaji* yang digunakan memiliki bentuk dan simbol yang berbeda-beda, ini menunjukkan kebesaran Tuhan yang Maha Pencipta. *Sesaji* bersifat *kejawen* dengan perpaduan Hindu Jawa, namun pada dasarnya dari *sesaji-sesaji* tadi memiliki makna satu, yaitu hanya kepada Tuhan. Dalam pandangan masyarakat, secara umum masyarakat mendukung penuh tradisi tahunan yang masih berlangsung sampai saat ini. Sebagai perantara sosial didalam hubungan bermasyarakat. Masyarakat menyebut upacara *Merti Desa* dengan istilah *Rejeban*, karena tradisi ini dilaksanakan pada bulan

Rejeb. Dari beberapa pandangan, pada dasarnya upacara tradisi *Merti Desa* adalah ungkapan wujud rasa syukur kepada Tuhan.

Daftar Pustaka

Koentjaraningrat.1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Moleong, J Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Prihatini, Sri Nanik. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Surakarta: CV Cendrawasih.

Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.